

Sikap Bahasa Mahasiswa dalam Menulis Brosur Acara di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang

Jaya Nasa Perta

MTsN 1 Pasaman, Indonesia

Alamat e-mail : Jayanasaperta24@gmail.com

Abstrak

Campur kode akan sulit dihindari pada masyarakat dwibahasa. Kebiasaan pengurus organisasi yang tidak patuh dalam kaidah bahasa tulis penulisan brosur yang dianggap tidak penting pada brosur patut diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) melihat bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode berdasarkan tingkat tataran bahasa 2) kosa kata apa saja yang dicampurkan pada brosur acara, 3) faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada brosur acara tersebut. Deskriptif adalah metode penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini yaitu tulisan brosur acara yang dibuat oleh pengurus organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Padang. Dikumpulkan dengan teknik pengamatan langsung untuk mengidentifikasi brosurnya. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa campur kode pada brosur menggunakan unsur dari bahasa Inggris yang terdapat pada tataran bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat). Selain itu campur kode juga ditemukan penyingkatan dan penggabungan unsur dua bahasa dalam satu fungsi ujaran. Penggunaan campur kode ini disebabkan oleh pengaruh dan budaya kepenulisan dari suatu lingkungan yang tidak tegas patuh aturan. Citra penggunaan campur kode akan mencerminkan sikap bahasa mahasiswa.

Kata kunci : sikap bahasa, campur kode, dan brosur.

Abstract

Code mixing will be difficult to avoid in bilingual communities. The habits of organizational managers who are not obedient in the rules of written language that are considered not important in the brochure should be examined. The purpose of this study is to 1) see how the mixed code forms are based on the level of the language 2) what vocabulary is mixed in the event brochure, 3) what factors influence the code mix in the event brochure. Descriptive is this research method with qualitative research genes. The data of this study is the event brochure written by the management of student organizations in the Padang State University. Collected by direct observation techniques to identify the brochure. The findings of this study explain that code mixing in brochures uses elements from English which are found at the level of language (words, phrases, clauses, and sentences). In addition, mixed code was also found to shorten and incorporate elements of two languages into one speech function. The use of mixed code is caused by the influence and culture of authorship of an environment that is not strictly obedient to the rules. The image of mixed code usage will reflect the student's language attitude.

Keywords: language attitude, code mix, and brochure.

Copyright (c) 2024 Jaya Nasa Perta

✉ Corresponding author :

Email : jayanasaperta24@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.8>

ISSN 3032-355X (Media Online)

PENDAHULUAN

Fenomena berbahasa saat ini menjadi salah satu kajian yang menarik diteliti, (Wahab, 2015, hlm. 149), serta patut diperhatikan bagi peneliti bahasa. Menariknya kajian tentang bahasa pada masyarakat dwibahasawan disebabkan adanya dua varian bahasa di dalamnya, (Poedjosoedarmo, 1978, hlm. 5), sehingga campur kode dalam komunikasi masyarakat dapat saja terjadi, Yastanti, 2016, hlm. 255). Kemeranian pengkajian tentu dilihat dari sisi keterabaian kesalahan penggunaan bahasa yang dibiarkan di tengah masyarakat. Sehingga, kesalahan baik bahasa tulis dan bahasa lisan di lingkungan masyarakat sepatutnya menjadi perhatian bersama sebagai orang bahasa.

Kepatuhan dan ketaatan pengguna bahasa sudah mulai bergeser dan mengkiplatkan kepada bahasa asing. Keberkiplatan kepada bahasa asing ini diasumsikan karena pengaruh modernisasi zaman yang kerap menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Akhirnya dari alasan tersebut kaidah berbahasa baik tulis dan lisan mendapat campuran atau campur kode pada komunikasi. Campur kode merupakan fenomena menggunakan satu bahasa dari bahasa satu dengan bahasa lain dalam satu maksud ujaran untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, (Kridalaksana, 2008, hlm. 40). Campur kode merupakan suatu peristiwa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan digunakan pada suatu peristiwa tutur, (Sutarma, 2017, hlm. 192), pada tataran kata dan frasa (Chaer dan Agustina, 2010), tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran pada bahasa itu (Nababan, 1982, hlm. 32), secara sadar dan konsisten, (Jendra, 2007, hlm. 107). Penanda dari campur kode dalam bahasa terjadi ketika pengguna bahasa dalam bahasa dominannya menyisipkan unsur bahasa lain dari bahasa dominannya, yang erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan status sosial penutur, (Setiadi, 2017, hlm. 2). Kemudian, percampuran itu terjadi pada unsur leksikal dan gramatikal dari dua bahasa pada satu kalimat, (Muysken, 2000, hlm. 1).

Desakan kemajuan teknologi dan revolusi industri 4.0 yang sedang menjadi isu-isu hangat saat sekarang ini menjadi alasan pengguna bahasa yang merujuk kepada bahasa asing tersebut. Kecenderungan adanya campur kode pada bahasa lisan atau tulis tersebut sudah menjadi kebiasaan yang disengaja agar disebut kekinian. Penanda dari campur kode dapat dilihat, apabila penggunaan bahasa yang dicampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam dalam satu tindakan bahasa baik disengaja atau tidak, (Nababan, 1984, hlm. 32). Selain karena situasi tersebut, campur kode juga

kerap terjadi karena keterbatasan padanan bahasa sehingga terpaksa menggunakan bahasa lain untuk mengacukan sesuatu, (Setiadi, 2017, hlm. 2).

Apabila berpijak pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambing negara, serta lagu kebangsaan. Pada pasal 33 ayat 1 dan pasal 38 ayat 1. Pasal 33 ayat 1 berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintahan dan swasta. Pasal 38 ayat 1 berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Artinya campur kode tidak dibenarkan dalam penulisan informasi pada brosur di lingkungan kampus. Faktanya yang terjadi, penulisan brosur acara di lingkungan kampus masih belum patuh akan undang-undang bahasa tersebut. Brosur acara yang merupakan informasi untuk umum (mahasiswa) di lingkungan kampus banyak sekali ditemukan penggunaan kata-kata asing seperti *open requitmen, free, place, doorprize, contac person, at, time, present, insert, talk show*, dan lainnya. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik perguruan tinggi harus menggunakan bahasa Indonesia. Baik dalam berkomunikasi tulis atau lisan, sebagai pemberi corak keindonesiaan kepada mahasiswa, (Rusyan, hlm. 152).

Memilih brosur yang dibuat oleh organisasi mahasiswa Universitas Negeri Padang sebagai data penelitian ini dikarenakan Universitas Negeri Padang adalah salah satu perguruan tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di provinsi Sumatera Barat. Menurut Chotimah (2009, hlm. 1—2), LPTK berperan penting dalam menghasilkan (calon) guru yang professional. Karena LPTK telah diberikan tanggung jawab dan kuasa oleh pemerintah, Abdullah (2017, hlm. 89). Artinya, mahasiswa Universitas Negeri Padang adalah calon guru yang professional yang nantinya akan tersebar di sekolah-sekolah sebagai pendidik dan pengajar generasi muda. Pengajar adalah seorang yang harus mampu mengajar dan memberikan sesuatu yang baik dan benar kepada yang diajarnya. Atas peran dan fungsi penting inilah, fenomena kesalahan berbahasa tulis pada brosur yang dibuat oleh organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Padang menjadi menarik untuk dinaikkan ke permukaan temuan penelitian untuk diketahui bersama.

Pentingnya meneliti masalah fenomena bahasa tulis pada brosur acara, bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut. 1) melihat bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan dan unsur bahasa serapan, 2) unsur dan kosa kata apa saja yang dicampurkan pada brosur acara, 3) faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode

pada brosur acara tersebut. Hal inilah yang mendasari peneliti sebagai bahasawan ingin mengungkapkan kesalahan yang dianggap *spele* tersebut di tengah kajian ilmiah. Sehingga, dengan keterangakatan fenomena kesalahan berbahasa ini dapat menjadi evaluasi bagi pengguna bahasa (pengurus organisasi mahasiswa) dalam menuliskan brosur dengan mematuhi kaidah bahasa yang baik dan benar.

Penelitian tentang sikap berbahasa penggunaan campur kode sudah banyak dicatat oleh beberapa peneliti terdahulu. Diantaranya adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Mauru (2015); Yastanti (2016); Listyaningrum (2016); Wardani (2017); Sutarma (2017); Pratama (2017); dan Setiadi (2018). Penelitian terdahulu mencatat penelitian tentang campur kode hanya mendeskripsikan bahasa tulis dan bahasa lisan pada pidato pejabat kenegaraan, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, novel, *whatsApp*, dan lirik lagu. Temuan peneliti sebelumnya pada campur kode belum dikaitkan dengan sikap bahasa. Sedangkan, penelitian yang dilakukan ini menganalisa penggunaan campur kode pada bahasa tulis brosur acara yang dibuat oleh pengurus organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Padang.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada sumber data yaitu brosur acara atau kegiatan mahasiswa yang belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Ada tiga hal yang menjadi catatan dan pijakan pentingnya dilakukan peneliti tentang topik ini. Tiga hal tersebut adalah brosur, pengurus organisasi, dan mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Pertama*, brosur. Brosur yang dibuat tersebut merupakan bentuk promosi kegiatan atau acara yang akan dibaca oleh banyak orang (mahasiswa). Merujuk pada undang-undang bahasa bahwasanya informasi yang disampaikan dalam lingkungan akademik harus menggunakan bahasa Indonesia. Keterbacaan brosur ketika ditempel atau dipasang pada tempat-tempat umum papan informasi tentu akan banyak dilihat oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan menimbulkan opini publik dari segi informasi, bentuk, dan bahasa yang digunakan. Apabila bahasa yang digunakan pada penulisan brosur tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar tentu akan memberikan efek kesalahan yang tidak dianggap salah oleh mahasiswa lain yang membacanya.

Kedua, brosur tersebut ditulis oleh pengurus organisasi mahasiswa. Selayaknya pengurus organisasi merupakan mahasiswa yang memiliki loyalitas dan nilai kepekaan terhadap sosial masyarakat yang tinggi. Montelongo (2002, hlm. 61–62) menyebutkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam organisasi mahasiswa berpengaruh pada perkembangan kognitif atau proses

intelektual yang lebih tinggi seperti berpikir kritis, pengetahuan akuisisi, sintesis, dan pengambilan keputusan, serta pengembangan afektif. Kecakapan *soft skill* kolektif jiwa kepemimpinan inilah mahasiswa tersebut penting mengetahui kaidah penulisan bahasa yang baik dan benar.

Kemudian, *ketiga* adalah peran mahasiswa Universitas Negeri Padang. mahasiswa Universitas Negeri Padang merupakan calon guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar yang berperan penting di sekolah dalam mengajarkan sesuatu hal juga terkait dengan tentang bahasa kepada siswa (generasi muda). Selayaknya guru, selain memiliki kompetensi profesional terkait bidang ilmunya dan pedagogi, guru juga harus memiliki kompetensi di bidang bahasa (tulisan), yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Sebagai mana uraian tersebut, pertimbangan brosur, pengurus organisasi mahasiswa, dan mahasiswa Universitas Negeri Padang, maka peneliti merasa perlu meneliti fenomena bahasa tulisan pada brosur acara organisasi mahasiswa untuk melihat campur kode dengan bahasa asing. Sehingga, temuan penelitian ini bisa mengukur bagaimana sikap bahasa mahasiswa pada penulisan brosur terhadap kepatuhan kaidah dan aturan penulisan bahasa yang akan dibaca oleh banyak orang di lingkungan kampus. Sikap bahasa merupakan sikap terhadap suatu bahasa yang dilihat dari keyakinan penutur terhadap suatu bahasa, (Sholihah, 2015, hlm. 170). Sikap bahasa juga merupakan salah satu persepsi dari faktor penyebab penggunaan campur kode pada tataran kata, (Ju, 2009, hlm. 16—23). Dengan demikain keterukuran sikap bahasa mahasiswa juga bisa mengasumsikan kecintaan kepada bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai jati diri bangsa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif dengan analisis tulisan pada brosur. Sugiyono (2010, hlm. 21-22) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, penelitian bersifat deskriptif. Kualitatif yang berupa kata-kata diperoleh dari hasil observasi dan studi dokumen. Data penelitian ini yaitu tulisan brosur acara yang dibuat oleh pengurus organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Padang. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian tentang campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada brosur acara yang dibuat oleh pengurus organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Padang, jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan kalimat.

Dikumpulkan dengan metode pengamatan langsung untuk mengidentifikasi tulisan pada brosur. Pengamatan secara langsung dipandang efektif dalam memperoleh kebenaran data dan keakuratan data penelitian. Validasi data dilakukan dengan triangulasi teori. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Menurut Ricoeur (1981:286), validasi data dimulai dari pemahaman ke penjelasan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti, ketekunan peneliti, triangulasi, dan diskusi teman sejawat dan ahli. Dengan hal tersebut, analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode berdasarkan tata tingkat perangkat kebahasaan dan berdasarkan unsur bahasa serapan; (2) mendeskripsikan unsur-unsur apa saja yang dicampur dalam penulisan brosur; dan (3) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada brosur acara yang dibuat oleh pengurus organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedwibahasaan berhubungan dengan pemakaian dua bahasa atau lebih pada komunitas masyarakat bilingual maupun individu secara bergantian, (Azhar (2011, hlm. 9). Pada situasi ini tidak jarang terjadinya campur kode. Campur kode merupakan suatu peristiwa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan digunakan pada suatu peristiwa tutur, (Sutarma, 2017, hlm. 192), pada tataran kata dan frasa (Chaer dan Agustina, 2010), tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran pada bahasa itu (Nababan, 1982, hlm. 32), secara sadar dan konsisten, (Jendra, 2007, hlm. 107).

Bentuk campur kode pada brosur yang dibuat oleh pengurus organisasi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang ditemukan beragam dari tataran bahasa. Dimulai dari penyisipan bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat pada penulisan brosur. Sehingga pengklasifikasian bentuk campur kode pada brosur tersebut diklasifikasikan menurut satuan bahasa yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Campur kode pada tataran kata yang sering ditemukan pada brosur seperti *present, free, snack, join, talkshow, dorprize, contact, insert, at, timeline*, dan lain-lain. Biasanya campur kode kata utuh ini ditemukan pada bagian informasi keterangan atau petunjuk sebuah brosur. Campur kode pada tataran frasa yang sering ditemukan pada brosur seperti *contact person, free insert, sponsor by,*

supported by, press release, dan lain-lain. Campur kode pada tataran frasa ini biasanya ditemukan pada bagian brosur yang memberikan informasi penegasan atau yang bersifat lebih informatif.

Campur kode pada tataran klausa yang sering ditemukan pada brosur seperti *don't miss it, looking inside, speaking outside, national essay competition, creativity collecting our passions*, dan lain-lain. Campur kode pada tataran klausa ini biasanya terdapat pada bagian judul acara yang berupa informasi yang bersifat penjelasan dan juga informasi lanjutan. Campur kode pada tataran kalimat yang ditemukan pada brosur seperti *let's be an intellectual muslimah, brilliant and inspire more*. Campur kode pada tataran kalimat ini biasanya ditemukan pada tema kegiatan atau acara.

Selanjutnya campur kode yang mengabungkan dua unsur bahasa pada satu makna atau fungsi ujaran. Campur kode ini ditemukan pada tataran frasa, klausa, dan kalimat, tidak terdapat pada tataran kata. Campur kode tersebut seperti *event UNP dan All BP (frasa), road to Aksi Nasional dan Talkshow Muslimah Inspirasi dan KPU Goes Campus (klausa)*, dan *Musyawah besar, who is the next leader?* (kalimat). Selain itu, campur kode pada brosur juga ditemukan modifikasi bahasa yaitu dengan singkatan. Campur kode singkatan ini juga ditemukan dalam bentuk seperti *K, CP, 2nd, Insert 25K, TELP, NB*, dan lain-lain. Penggunaan campur kode yang disingkat ini merupakan bentuk modernisasi kekinian, dan sering ditemukan pada brosur-brosur acara yang bersifat santai.

Secara umum pada brosur acara, unsur bahasa campur kode banyak ditemukan memakai bahasa dari bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh bahasa Inggris merupakan bahasa kedua dalam bahasa yang harus dipelajari di lingkungan kampus dan juga sebagai bahasa Internasional yang mesti dipelajari. Sehingga, keterpakaian bahasa Inggris juga dimasukkan pada penulisan brosur acara oleh mahasiswa. Padahal, ini merupakan suatu sikap yang salah. Kesalahan tersebut tampak pada acuan undang-undang bahasa sudah ditekankan bahwa menyampaikan informasi dilingkungan akademik harus menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, dari sisi komunikatif sebuah informasi, menggunakan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia juga merupakan hal yang keliru.

Dilihat dari komunikatif sebuah informasi, informasi yang disampaikan dengan campur kode bahasa Inggris tentu menjadi tidak efektif bagi semua orang yang membacanya. Hal ini disebabkan oleh, ketidakramahan bahasa yang digunakan. Artinya, bahasa Inggris tentu tidak bisa dimengerti oleh semua orang yang akan membaca informasi brosur tersebut. Ketidakefektifan tersebut sehingga menjadikan maksud dan tujuan dari brosur tidak tercapai yaitu memberikan informasi kepada orang

banya. Hal inilah, temuan penelitian ini semoga menjadi kanjian renungan dalam menggunakan bahasa sesuai aturan dalam komunikasi yang sudah diatur dengan kaidah yang benar. sehingga, tujuan dan maksud komunikasi bisa tercapai sesuai dengan maksud penutur.

Penggunaan bahasa tidak dapat terlepas dari sisi kebudayaan, (Mauru, 2014, hlm. 22). Kebudayaan dan bahasa merupakan dua hal yang sejalan dan saling mempengaruhi dan mengisi, (Masinambow, 1985, hlm. 193). Wardani (2017, hlm. 75), terjadinya campur kode dikarenakan oleh sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik penutur (latar sosial, pendidikan, dan agama), atau dikarenakan oleh minimnya kosa kata. Sehingga kesenangan mencari padanan yang maknanya sama dari bahasa lain menjadi alasan yang sering dijumpai. Hal ini menegaskan kepada kita bahwa budaya suatu bahasa dalam gaya penulisan oleh organisasi dalam suatu lingkungan sangat berperan dalam mempengaruhi campur kode ini. Mengikuti zaman atau tren kekinian menjadi salah satu factor penyebab dari penggunaan campur kode dari brosur-brosur yang di buat oleh mahasiswa di lingkungan kampus.

Sikap bahasa tergambar dari keyakinan penutur dalam menggunakan bahasanya (lisan atau tulis) dan kecendrungan bertindak tutur menggunakan suatu bahasa, (Sigiro, 2011, hlm. 150). Apabila hal ini dibiarkan terjadi, anggapan penggunaan campur kode bukan suatu yang salah akan memberikan citra yang buruh dalam sikap bahasa mahasiswa. Kedudukan bahasa mengacu pada status telatif suatu bahasa sebagai suatu sistem lambang nilai budaya diturunkan dari nilai sosial, (Zamzani, 2017, hlm. 251). Dengan hal tersebut, sebagai pengguna bahasa harus patuh dan taat terhadap aturan penggunaan bahasa, sehingga mahasiswa menjadi pengguna bahasa yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Campur kode dalam masyarakat dwibahasa merupakan ketidakpatuhan yang sulit dihindari, baik bahasa tulis maupun lisan. Penulisan brosur acara oleh pengurus oragnisasi mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Padang membuktikan kebenaran tersebut. Dari data yang dikumpulkan diperoleh hasil bahwa, campur kode pada penulisan brosur ditemukan campur kode menggunakan bahasa Inggris dari setiap tataran bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat). Dengan yang sering ditemuankan campur kode sebagai berikut *present, free, snack, join, talkshow, dorprize,*

insert (kata), contact person, free insert, sponsor by, supported by (frasa), don't miss it dan come join us, (klausa), who is the next leader? (kalimat).

Selanjutnya campur kode yang mengabungkan dua unsur bahasa pada satu makna atau fungsi ujaran. Campur kode ini ditemukan pada tataran frasa, klausa, dan kalimat, tidak terdapat pada tataran kata. Campur kode tersebut seperti *event UNP dan All BP (frasa), road to Aksi Nasional dan Talkshow Muslimah Inspirasi dan KPU Goes Campus (klausa), dan Musyawarah besar, who is the next leader? (kalimat).* Selain itu, campur kode pada brosur juga ditemukan modifikasi bahasa yaitu dengan singkatan. Campur kode singkatan ini juga ditemukan dalam bentuk seperti *K, CP, 2nd, Insert 25K, TELP, NB,* dan lain-lain.

Secara umum pada brosur acara, unsur bahasa campur kode banyak ditemukan memakai bahasa dari bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh bahasa Inggris merupakan bahasa kedua dalam bahasa yang harus dipelajari di lingkungan kampus dan juga sebagai bahasa Internasional yang mesti dipelajari. Sehingga, keterpakaian bahasa Inggris juga dimasukkan pada penulisan brosur acara oleh mahasiswa. Padahal, ini merupakan suatu sikap yang salah. Kesalahan tersebut tampak pada acuan undang-undang bahasa sudah ditekankan bahwa menyampaikan informasi dilingkungan akademik harus menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, dari sisi komunikatif sebuah informasi, menggunakan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia juga merupakan hal yang keliru.

Sikap bahasa akan mengacu pada kebertahanan suatu bahasa, semakin negatif sikap bahasa penutur maka kebertahanan bahasa akan semakin mengawatirkan atau semakin positif sikap bahasa penutur, maka kebertahanan bahasa akan terjaga, (Sholihah, 2015, hlm. 170). Dengan mengetahui bahwa penggunaan campur kode dalam bahasa tulis pada brosur di lingkungan kampus merupakan suatu kesalahan berbahasa, hendaknya dapat menjadi catatan untuk berbagai pihak di kampus. Keikutsertaan berbagai pihak dalam meminimalisir penggunaan campur kode di lingkungan kampus dalam rangka memunculkan sikap bahasa yang positif dalam kecintaan menggunakan bahasa Indonesia sesuai amanat undang-undang. Peran aktif serta dukungan nyata dari pihak pemerintah (kampus) dalam mensosialisasikan tentang penggunaan bahasa melalui pengajar atau penggiat bahasa kepada mahasiswa menjadi dorongan yang positif dalam menghilangkan penggunaan campur kode. Hal ini bisa dilakukan dengan wujud kegiatan sosialisasi dan penegasan kembali aturan berbahasa di lingkungan kampus.

Selanjutnya tentu dari unsur mahasiswa. Mahasiswa harus mulai memunculkan kesadaran terhadap kepatuhan taat aturan, serta kritis terhadap sesuatu yang dilakukan sesuai dengan rujukan yang benar. Sifat-sifat inilah yang mencirikan mahasiswa adalah layak dan pantas disebut mahasiswa. Karena, sejatinya mahasiswa merupakan orang-orang yang selalu ingin belajar dan menuju sesuatu yang baik. Dengan demikian, kerja sama berbagai pihak akan memberikan citra yang baik kepada bahasa Indonesia dalam bahasa tulis pada brosur. Sehingga, dari keyakinan citra baik menggunakan bahasa Indonesia inilah tampak sikap bahasa yang baik dari mahasiswa dalam menggunakan bahasa tulis brosur di lingkungan kampus. Hal inilah temuan penelitian ini semoga menjadi kanjian renungan dalam menggunakan bahasa sesuai aturan dalam komunikasi yang sudah diatur dengan kaidah yang benar, sehingga, tujuan dan maksud komunikasi bisa tercapai sesuai dengan maksud penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Saifan Sidiq. (2017). "Kesiapan Mahasiswa LPTK Swasta di Semarang menjadi Guru Matematika yang Profesional". *Phthagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 12, Nomor 1, 2017, 87—97.
- Azhar, I. N. (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima Lima Jaya.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chotimah, U. (2009). Peranan LPTK dalam Mewujudkan Guru yang Profesional: Suatu Tantangan dan Harapan. *Seminar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan oleh Universitas Sriwijaya*, tanggal 14 Mei 2009. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Ju, Yen Miao. (2009). *Code Mixing Among Hongkong Trilingual Teenagers*. Hongkong: Chinese University of Hongkong.
- Jendra, I Wayan. (2007). *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Pramita.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Pembetulan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muysken, Pieter. (2000). *A Typology of Code Mixing*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Montelongo, R. (2002). "Student participation in college student organizations: A Review of Literature". *Journal of the Student Personnel Association at 112 - Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Volume 4, No 1, Maret 2017*.

121 *Sikap Bahasa Mahasiswa dalam Menulis Brosur Acara di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang – Jaya Nasa Perta*

DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.8>

- Masinambouw. (1985). *Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Mauru, Serli. (2014). "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik". *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2014, 22—33.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1978). *Kode dan Alih Kode" Widya Parwa Tahun 1978*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Pratama, Deri Rachmad. (2017). "Code-Mixing and Switching om the Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina by Ninit Yunita". *Humanus*, Volume XVI, Nomor 1, Maret 2017, 13—26.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukri. 2005. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2017). "Campur Kode dalam Lirik Lagu Kis Band". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Volume 3, Nomor 1, April 2017, 1—15.
- Sutarna, I Gusti Putu. (2017). "Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial 'WhatsApp'". *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, Volume 8, Nomor 2, Juli 2017, 189—201.
- Sigiro, E.P. (2011). "Sikap Kebebasan Penutur Bahasa Simalungun di Kora Pematangsiantar terhadap Bahasa Simalungun". *Multilingual*, Volume 2, 145—161.
- Sholihah, Rizki Amalia dan Suharti. (2015). "Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta". *LingTera*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, 169—184.
- Wardani, Oktarina Puspita. (2017). "Campur Kode dan Alih Kode Nilai-nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata". *Transformatika Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, 74—89.
- Wahab, Laode Abdul. (2015). "Pilihan Bahasa pada Komunitas T tutur Pasar Baruga". *Al-Izzah*, Volume 10, Nomor 2, November 2015, 149—169.
- Yastanti, Unpris. (2016). "Campur Kode pada Pidato Presiden SBY dalam Perayaan HUT ke-69 Republik Indonesia". *Lingua*, Volume 13, Nomor 2, September 2016, 255—264.

122 *Sikap Bahasa Mahasiswa dalam Menulis Brosur Acara di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang – Jaya Nasa Perta*

DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.8>

Zamzani. (2017). Eksistensi Bahasa dalam Iklan Televisi Indonesia; Studi Konteks Bahasa. *Litera*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2017, 249—264.